

PENGUNAAN JAMBAAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT TRANSISI DI SUMATERA SELATAN

Edi Harapan

Universitas PGRI Palembang

e-mail: ehara205@gmail.com

Abstrak- Lingkungan sehat membutuhkan peran serta masyarakat, melalui program air bersih dan menyediakan jamban sehat bagi keluarga sebagai tempat membuang hajat. Penggunaan jamban tradisional merupakan penyebab utama tercemarnya air sungai dan udara di sekitar. Pada hal air sungai merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat. Merubah kebiasaan masyarakat membuang hajat di sungai telah dilakukan pemerintah melalui pemberian stimulant berupa “kloset jongkok” pada setiap rumah tangga keluarga yang kurang mampu. Melalui program jamban keluarga ini, masyarakat Sumatera Selatan diharapkan sudah mulai meninggalkan kebiasaan buang hajat di sungai. Keadaan ini sangat kontradiktif dengan pola hidup masyarakat modern yang semua sendi kehidupan sudah mengarah penggunaan digital, tetapi nyatanya sebagian masyarakat pedesaan di Sumatera Selatan masih hidup dalam pola-pola tradisional.

Kata kunci- Kesehatan Lingkungan, Jamban Tradisional, Masyarakat Transisi.

Abstract- *Healthy environment requires community participation, through clean water programs and providing healthy latrines for families as places to defecate. The use of traditional latrines is the main cause of pollution of river water and the surrounding air. In the case of river water is a basic requirement for the community. Changing the habit of people defecating in rivers has been carried out by the government through the provision of stimulants in the form of "squat toilets" in every household of poor families. Through this family latrine program, the people of South Sumatra are expected to have started to leave their habit of defecating in the river. This situation is very contradictory to the pattern of life of modern society, which has all led to the use of digital life, but in fact some rural communities in South Sumatra still live in traditional patterns.*

Keywords- *Environmental Health, Traditional Latrine, Transitional Society.*



PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat Indonesia yang hidup di desa-desa, masih hidup dalam pola-pola tradisional, tidak menjaga kesehatan lingkungan, terutama penggunaan air sungai untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus. menggunakan jamban umum yang sangat tradisional di saat membuang hajat. Masyarakat di Sumatera Selatan pada umumnya tinggal di pinggir aliran sungai. Pola kebiasaan hidup seperti ini telah berlangsung lama, pada

saat ini masyarakat Indonesia sudah memasuki era revolusi industri 4.0 yang seharusnya sudah hidup modern dan meninggalkan kebiasaan seperti ini.

Kegunaan aliran sungai bagi masyarakat di Sumatera Selatan secara umum digunakan sebagai untuk mandi, cuci dan sekaligus buang hajat (berak dan kencing), serta buang sampah. Terkhusus untuk buang hajat, masyarakat di daerah ini masih menggunakan sarana jamban-

jamban tradisional yang dibangun di atas sungai atau pun di bantaran sungai atau di atas empang. Bahkan masih ada masyarakat yang pola hidupnya sangat tradisional, yaitu buang hajat tidak menggunakan jamban atau dilakukan di tempat-tempat terbuka. Hasil penelitian Pane (2009) menemukan hanya 46,4% keluarga di desa yang menggunakan jamban, sedangkan 53,6% yang tidak menggunakan jamban. Mereka umumnya menggunakan sungai dan empang sebagai tempat buang air besar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat desa masih hidup dengan pola tradisional dan belum memiliki jamban keluarga dirumah-rumah mereka (Akili, 2016).

Bagi masyarakat Sumatera Selatan yang bertempat tinggal di pinggir sungai, penggunaan air sungai untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus merupakan bagian dari kebutuhan pokok. Meskipun demikian, air sungai tidak terjaga kebersihannya, sehingga air menjadi kotor dan tercemar kelestariannya oleh limbah sampah dan kotoran manusia. Keadaan ini menimbulkan aroma atau bau tak sedap (busuk) serta tempat bersarangnya berbagai bibit penyakit. Bahkan pada musim kemarau, aliran sungai mengering mengakibatkan bau busuk tersebut "sangat menyengat". Pembuangan tinja tidak mengalir (tidak terbawa arus), berakibat kotoran dan tinja menjadi kering tertimpa sinar matahari dan baunya terbang terbawa angin. Akhirnya lingkungan yang tercemar bukan hanya air sungai, tetapi juga udara sekitar.

Masyarakat yang hidup dan tinggal di pinggir sungai belum semuanya memiliki jamban pribadi atau jamban keluarga di rumah mereka. Paramita dan Sulistyorini (2015) menemukan bahwa penggunaan jamban tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengetahuan, jarak rumah dengan sungai, dukungan keluarga, dukungan masyarakat. Kebiasaan buruk membuang hajat di sungai ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: budaya masyarakat yang hidup dan bertempat tinggal di pinggir sungai, pola hidup instan, akibat dari rendahnya pendidikan sebagian besar anggota masyarakat, dan minimnya informasi kesehatan lingkungan yang diterima oleh masyarakat. Hal ini kontradiktif dengan hasil penelitian O'taya. Menurut O'taya (2012), semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang jamban bersih dan sehat semakin baik sikap dan tindakan masyarakat terhadap penggunaan jamban untuk buang air besar.

Rendahnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya kesehatan, baik kesehatan pribadi maupun kesehatan keluarga dan lingkungan, salah satunya dilihat dari tidak tersedianya jamban yang sesuai standar kesehatan. Jamban yang tidak higienis menyebabkan berjangkitnya berbagai penyakit, terutama penyakit kulit, disentri, tipus, dan sebagainya. Untuk itu perlu adanya penanganan yang komprehensif dan menyeluruh dari petugas kesehatan dalam hal ini petugas sanitarian Puskesmas dalam memberikan penyuluhan yang berkaitan dengan kesadaran

masyarakat dalam berperilaku sehat (Prasetyo, 2013). Tinja dan *urine* yang tidak tertangani dengan baik akan menjadi bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit dan mencemari lingkungan (Daryanto, 2013:31). Sebaliknya, tinja dan kotoran lainnya yang dikelola dengan baik akan mendatangkan manfaat bagi masyarakat, seperti pembuatan pupuk kompos, biogas, dan sebagainya. Adanya upaya konkrit yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dengan menyediakan sarana sanitasi yang baik sehingga masyarakat hidup sehat dengan lingkungan yang sehat pula (Akili, 2016). Hal ini telah dilakukan pemerintah dengan membina Petugas Puskesmas dan dukungan Aparat Desa, Kader Posyandu dan Lembaga Swadaya Masyarakat (Pane, 2009).

Kebersihan air sungai dan ketersediaan jamban sehat merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Pembangunan Jamban Keluarga sebagai sarana tempat membuang hajat, diperkirakan efektif memutuskan mata rantai penularan penyakit dan pencemaran lingkungan. Penggunaan jamban yang baik tidak hanya nyaman pada saat buang hajat, melainkan juga turut melindungi kesehatan keluarga dan masyarakat dari ancaman berbagai macam penyakit. Hal ini dirasakan penting untuk diteliti dan dicarikan solusinya agar masyarakat hidup sehat dalam lingkungan yang sehat pula.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana mengubah kebiasaan masyarakat transisi di Sumatera Selatan dalam penggunaan jamban?”

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak, khususnya pada masyarakat dan pemerintah di Provinsi Sumatera Selatan melalui program kebersihan sungai dan pembangunan jamban keluarga. Program ini akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat, keluarga, dan individu. Melalui program ini sungai dan udara menjadi bersih atau tidak tercemar oleh kotoran manusia dan hewan, berkurangnya penyebaran bibit penyakit, dan secara umum akan mempercepat pola hidup modern bagi sebagian masyarakat di Sumatera Selatan yang masih hidup dengan pola-pola tradisional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan yang dijadikan sebagai informan penelitian adalah anggota masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, kelompok PKK, anggota posyandu, dan aparat pemerintah kecamatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan masyarakat Sumatera Selatan dalam hal membuang hajat (tinja dan air seni), mandi, cuci, di sungai merupakan tradisi turun temurun, yang keberlangsungannya telah berabad-abad lamanya, yaitu dari sejak jaman nenek moyang mereka. Sungai beserta airnya merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat, karena di sungailah masyarakat bisa mencari kehidupan sebagai nelayan dan petani; tempat mandi dan mencuci; tempat tinggal bagi masyarakat yang bermukim di rumah rakit, sebagai sarana transportasi; dan termasuk tempat buang hajat, buang sampah, dan lain sebagainya.

Secara umum, sungai merupakan bagian dari kehidupan, oleh sebab itu sungai harus selalu terjaga kebersihannya. Sungai yang kotor akan berdampak kepada kesehatan masyarakat dan keberlangsungan hidup manusia. Agar kelestarian sungai-sungai yang bersih tetap terjaga, maka pola kebiasaan buruk masyarakat terhadap sungai harus segera diubah atau bila mungkin dihentikan sama sekali. Meskipun hal ini agak sulit, karena pola hidup instan seperti ini sudah menjadi tradisi atau budaya masyarakat yang hidup dan tinggal di pinggir sungai.

Dari hasil penelitian ini ada beberapa hal yang dapat ditemukan sebagai sumber pembahasan.

1. “Batang dan Rakit” sebagai Tempat Mandi, Cuci, dan Kakus

Masyarakat Sumatera Selatan yang tinggal di sepanjang tepian sungai membangun tempat mandi, cuci, dan buang

hajat di suatu media yang disebut “batang” atau “rakit”. Disebut “batang” atau “rakit” karena tepian mandi ini terbuat dari susunan batang kayu atau balok-balok kayu dan bambu atau buluh yang dirangkai seperti rakit. Di atas susunan batang kayu atau rakit tersebut disusun papan sebagai lantainya.



Setiap batang terdiri dari enam batang kayu yang disusun secara berjajar, yaitu tiga batang sebelah luar dan tiga batang sebelah dalam. Sedangkan batang yang terbuat dari bambu terdiri paling sedikit 20 batang bambu yang disusun berjajar.

“Batang ataupun rakit” dibagi ke dalam dua sisi, yaitu sebelah luar dan sisi sebelah dalam. Sisi sebelah luar adalah bagian yang bersisian dengan tengah sungai, sedangkan bagian sebelah dalam bersisian dengan tebing sungai. Bagian tengah dari batang atau rakit sengaja di kosongkan sebagai celah tempat mandi atau mencuci. Bagian tengah batang atau

rakit ini disebut “tangguk”. Di bagian belakang batang atau pun rakit ini ada satu tempat yang berukuran sekitar 1 x 1 meter tempat sarana buang hajat (berak dan kencing) yang sering disebut kakus atau “*bong*”.



Jadi setiap satu “batang atau rakit” memiliki tiga fungsi utama, yakni sebagai tempat mandi, tempat cuci, maupun tempat kakus. Semakin bagus bentuk batang atau rakit yang dibuat, menunjukkan status sosial pemiliknya. Masyarakat desa yang memiliki batang atau rakit yang bagus menunjukkan tingkat sosialnya yang tinggi di mata masyarakat setempat. Biasanya batang atau rakit yang pemiliknya orang kaya ditandai dengan adanya bangunan seperti rumah di atas batang atau rakit tersebut. Fungsi dari pada bangunan seperti rumah ini untuk melindungi pemiliknya dari sinar matahari pada saat mereka mandi, mencuci, dan buang hajat di siang hari.

2. Jamban Deret Di Sepanjang Sungai

Di sepanjang sungai-sungai yang dipinggirnya ada desa, selalu ada tepian mandi yang berderet. Di setiap tepian mandi tersebut memiliki sarana kakus atau jamban tradisional. Deretan jamban tradisional ini sepanjang desa tersebut, bisa mencapai lima kilometer. Selain dari jamban yang ada

di atas sungai, ditemukan pula jamban yang didirikan di atas empang-empang atau daerah rawa-rawa. Bentuk jambannya sama atau hamper sama, tetapi yang membedakannya hanya pada fungsi jamban. Jamban yang dibangun di atas empang hanya menjadi tempat buang hajat saja. Sedangkan tempat mandi dan cuci dilakukan di tempat lain, walaupun jaraknya tidak terlalu jauh. Cara-cara seperti ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di Sumatera Selatan, khususnya masyarakat yang tinggal di desa-desa. Membuang hajat (kencing dan berak) di sungai dirasakan sangat praktis dan ekonomis, sehingga cara-cara seperti ini tetap menjadi pilihan *pavorite* bagi masyarakat desa.



Dikatakan praktis, karena masyarakat langsung dapat menggunakannya. Tidak perlu menyediakan air, karena air untuk *cebok* telah tersedia di sungai; tidak perlu siram karena hajat (kotoran) yang terbuang

langsung hanyut terbawa arus; dan lain sebagainya. Dikatakan ekonomis karena penggunaannya tidak perlu bayar, karena disediakan untuk umum dan siapa saja boleh menggunakannya; tidak perlu perawatan, karena bila rusak akan di bangun kembali baik secara individu maupun bergotong royong atas swasdaya masyarakat.



Perilaku ini sudah menjadi tradisi, karena sebagian besar masyarakat yang hidup dan tinggal di pinggir sungai masih belum terbiasa membuang hajat di jamban keluarga yang ada di rumah-rumah.

Meskipun desa-desa di Sumatera Selatan telah terbebas dari keterisoliran, dimana infrastruktur jalan sudah dibangun dan akses dari desa ke kota atau sebaliknya sudah lancar, akan tetapi pola kebiasaan menggunakan jamban tradisional masih sulit diubah. Masih sebagian kecil masyarakat yang hidup dan tinggal di bantaran sungai yang memiliki jamban pribadi di rumah-rumah mereka.

Hasil pengamatan peneliti selama kegiatan ini berlangsung, belum sampai 40% masyarakat di daerah pedesaan yang memiliki jamban di rumah. Pada umumnya masyarakat desa yang memiliki jamban keluarga adalah keluarga yang rumahnya memang jauh dari pinggir sungai. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian menemukan bentuk jamban keluarga yang rumahnya jauh dari pinggir sungai.

3. Membangun Jamban yang Higenis



Untuk menutupi dari rasa malu pada saat buang hajat, maka secara tradisi masyarakat membangun jamban. Jamban umum yang bangun oleh masyarakat itu merupakan sarana khusus tempat buang hajat.

Jamban yang dibangun oleh masyarakat, baik secara pribadi maupun gotong royong belum memenuhi syarat kesehatan lingkungan (Prasetyo, 2013). Baik-buruknya kesehatan masyarakat, bukan saja ditentukan oleh asupan gizi, tetapi ditentukan oleh faktor lain, yaitu perilaku hidup bersih dan sehat.



Menurut Meiridhawati (2013) ruang lingkup kesehatan lingkungan antara lain mencakup perumahan yang memenuhi

persyaratan, sarana tempat pembuangan kotoran manusia (tinja), ketersediaan air bersih, pembuangan sampah, dan pembuangan air kotor (air limbah rumah tangga). Untuk itu pemerintah daerah, perlu melakukan penyuluhan secara kontinu agar masyarakat menyadari akan pentingnya kesehatan, baik untuk pribadi setiap orang maupun kesehatan keluarga dan lingkungan sekitar.



4. Kebiasaan Masyarakat Di Daerah

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang di dalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Jadi bukan hanya kumpulan atau kerumunan orang dalam waktu sesaat. Warga desa memiliki keterikatan hubungan emosional dengan tanah kelahirannya, oleh karena itu kumpulan warga desa merupakan bentuk khusus dari masyarakat yang terikat dengan daerah setempat, karena itu disebut sebagai masyarakat setempat (komunitas). Salah satu unsur masyarakat lainnya yang melekat, yaitu adanya kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Maksud kebudayaan disini meliputi: tradisi, nilai norma, upacara-upacara tertentu, dan lain-lain yang merupakan pengikat secara melekat pada interaksi sosial warga masyarakat yang bersangkutan.



Untuk itu masyarakat desa menunjukkan kesamaan dengan masyarakat lainnya bahwa masyarakat tersebut khususnya masyarakat suatu daerah yang utuh dari satu kesatuan yang terikat memiliki daerah dan komunitas yang sudah cukup lama mereka saling membutuhkan satu sama lain dalam masyarakat tersebut yaitu sekumpulan masyarakat dan memiliki adat kebudayaan serta aturan-aturan yang jelas serta memiliki pemerintah yang jelas yaitu dibawah pemerintahan Kabupaten/kota di Provinsi Sumatra Selatan.



Kebiasaan masyarakat desa yang membuang hajat, mandi dan mencuci di sungai sangat sulit sekali dihilangkan. Foto di atas menunjukkan bahwa meskipun secara ekonomi mereka sudah mapan, yaitu mampu membangun rumah gedung yang tergolong mewah, tetapi kebiasaan buang hajat, mandi, dan mencuci di sungai, tetap belum dapat ditinggalkan.

5. Bangunan Jamban Umum Tradisional

Hasil penelitian menemukan banyak jenis jamban yang dipakai oleh masyarakat untuk buang hajat. Ada jamban yang dibangun di atas rakit, ada jamban yang dibangun di atas sungai, dan ada jamban yang dibangun di daratan dan posisinya agak jauh dari sungai. Jamban yang dibangun di atas ataupun dipinggir sungai hanya berfungsi sebagai tempat untuk membuang hajat. pada umumnya memakai tiang penyangga sebanyak 4 (empat) batang kayu. Sedangkan jamban yang dibangun di daratan biasanya merangkap sebagai kamar mandi.



6. “Bong” sebagai Tempat Khusus Membuang Hajat

Bagi masyarakat di daerah membuang hajat dengan menggunakan jamban cemplung sudah merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun. Masyarakat

di daerah menyebut jamban cemplung dengan istilah “*bong*,” *Bong* dibangun dipinggir sungai dengan fungsi utama hanya untuk buang hajat, yaitu berak dan kencing. Sehingga mereka menganggap membuang hajat di sungai bukan perilaku yang buruk. Bukan sesuatu yang dianggap aneh bila ada masyarakat yang membuang hajat di sungai, meskipun sungai tersebut akan tercemar oleh kotoran mereka sendiri.

Sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat Sumatera Selatan yang hidup dipinggir sungai, menjadikan aliran sungai tersebut menjadi tempat membuang hajat. Hampir semua masyarakat di Sumatera Selatan yang bertempat tinggal di pinggir sungai, membuang hajatnya dengan menggunakan media “jamban”, baik jamban umum maupun jamban keluarga.



Selain dari “*bong*” yang dibangun di atas rakit, *bong* juga banyak di dirikan di empang atau di atas rawa-rawa. *Bong* adalah jamban cemplung, memiliki model yang tidak pasti tergantung kepada selera si pembuatnya. Ada *bong* yang memakai pintu dan atap, dan ada pula *bong* yang tidak memiliki pintu dan atap. Bentuknya bisa sama dan bisa pula berbeda-beda. Ada *bong* yang beratapkan seng dan adapula

yang beratapkan daun nipah. Namun kebanyakan *bong* yang dibuat oleh masyarakat desa adalah *bong* tanpa atap dan pintu. Untuk menutupi pengguna *bong* dari rasa panas terik matahari pada saat membuang hajat, cukup dengan menggunakan topi atau payung. Salah satu jenis *bong* yang ada di pinggir sungai dan sekaligus di pinggir jalan desa, seperti gambar berikut.

Pada umumnya *bong* tidak memiliki pintu, biasanya digunakan kain sebagai tanda (*code*) bahwa di dalam *bong* tersebut sedang ada orang membuang hajat. Bila *bong* selesai digunakan, maka kain penutup *bong* harus terbuka yang menandakan bahwa *bong* tersebut sedang dalam keadaan kosong.



Adapun hasil penelitian lapangan oleh penulis adalah sebagai berikut: wawancara dengan Petugas Kesehatan bahwa



kesehatan lingkungan sangat penting untuk masyarakat sekitar terutama masyarakat desa karena penggunaan jamban akan membuat dampak terhadap kesehatan

lingkungan.

7. Perhatian Masyarakat Desa Terhadap Kesehatan Lingkungan

Lingkungan sangat aman dan tertib akan tetapi kendala masyarakat masih menggunakan jamban umum yang membuat dan menjadikan lingkungan kurang sehat. Adapun tugas dari pemerintah adalah salah satunya memberikan informasi dampak lingkungan yang kurang sehat serta membantu memberikan kontribusi berupa sarana prasarana kesehatan setempat.



Penerapannya dari pemerintah Kecamatan selalu memberikan arahan kepada warga agar kesadarannya timbul agar tidak menggunakan jamban tradisional lagi. Pihak Kecamatan semua terlibat di dalamnya termasuk Camat dan di bantu jajarannya dan didukung oleh aparata desa yang dibantu oleh jajarannya serta



dukungan oleh masyarakat sekitar itu yang utama.

Dampak lingkungan sehat adalah yang pertama kita terhindar dari segala penyakit seperti kolera, gatal-gatal dan lain sebagainya karena pepatah mengatakan bersih adalah cerminan dari iman serta jiwa yang sehat terhadap tubuh yang kuat. Tanggapan masyarakat sangat positif mereka sangat mendukung program-program terutama program sehat, dan mereka mulai sadar apa dampak dan manfaat kesehatan lingkungan.

Setelah mewawancarai beberapa informan peneliti mewawancarai pihak masyarakat sebagai berikut: a) Adapun penerapan kesehatan lingkungan masyarakat sangat sederhana yaitu penerapan kesehatan lingkungan seperti mengurangi penggunaan jamban umum, pembuangan sampah, juga mengurangi pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan. b) Masyarakat desa mulai bergerak mengorganisasikan warga desa, dan menggerakkan kelompok-kelompok kecil setempat. Mereka juga mengajak sebuah organisasi yang memiliki mitra di Kabupaten bahkan dari Kota Palembang dan kecamatan lain untuk menyumbangkan dana guna melalui program darurat penyediaan air bersih dan toilet, dengan menamakan desa sehat dan di bantu program pemerintah Kabupaten dan Pemprov Sumsel yaitu Sumsel sehat (Kesehatan bagi Warga).

Berdasar hasil observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam (*In Dept Interview*), serta dokumentasi

dimana setelah dilakukan pengolahan, analisis dengan masyarakat yang tinggal di Desa bahwa masyarakat desa ikut untuk meningkatkan kesehatan lingkungan yang bersih, bisa dilihat dari kerja bakti masyarakat dengan membersihkan lingkungan tempat tinggal serta masyarakat Desa ikut menyediakan sarana dan prasarana penunjang kebersihan lingkungan. Sarana dan prasarana tersebut seperti alat kebersihan toilet/jamban dan air bersih, agar tetap terjaga kebersihan jamban masyarakat membayar iuran kebersihan. Namun itu masih perlu ditingkatkan kembali seperti yang di ungkapkan salah seorang tokoh masyarakat bahwa ikut meningkatkan



kesehatan lingkungan yang bersih terutama disekitar tempat yang masih menggunakan jamban umum, masyarakat berharap pemerintah kecamatan memberikan bantuan kepada masyarakat yang tidak mempunyai jamban pribadi/jamban keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara bersama masyarakat, ada beberapa masyarakat yang tidak setuju dengan keberadaan jamban umum dan ada beberapa masyarakat setuju dengan keberadaan jamban umum. Alasan warga yang tidak setuju dengan keberadaan

jamban umum karena bisa mengganggu masyarakat karena dampaknya sangat mengganggu bagi mereka apalagi jika dimusim kemarau bisa menimbulkan bau busuk dan jika dika dimusim hujan dampaknya dapat menimbulkan penyakit kolera, gatal-gatal, dan pencemaran lingkungan di daerah aliran sungai, karena air sungai biasa digunakan masyarakat sekitar untuk mandi, cuci piring dll, ada juga alasan masyarakat yang setuju dengan keberadaan jamban umum karena bagi masyarakat jamban umum sangat membantu mereka dan jika mereka membuat jamban pribadi/ jamban keluarga biayanya cukup mahal.

A. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Pemerintah daerah telah membuat program pembangunan jamban keluarga dengan tujuan untuk menggugah masyarakat di daerah untuk membudayakan hidup bersih, dengan menggunakan jamban keluarga sebagai tempat sarana membuang hajat. Pemerintah daerah melalui Bidang Kesling yang di Puskesmas menciptakan kesehatan lingkungan, dengan cara memotivasi masyarakat bagaimana dampak kesehatan lingkungan dan manfaatnya. Masyarakat dan aparat pemerintah saling bantu membantu dalam menciptakan kesehatan lingkungan, melalui pemberian penyuluhan dan pembinaan untuk kesehatan terutama kesehatan lingkungan.

Sebagian masyarakat di daeah sudah

mulai meninggalkan kebiasaan membuang hajat di jamban umum yang ada di pinggir sungai, meskipun penggunaan jamban tradisonal masih tetap terjadi. Masih ada sekelompok masyarakat yang masih memilih membuang hajat di sungai sebagai tempat *pavorite*. Memang meninggalkan kebiasaan yang sudah turun temurun ini membutuhkan waktu yang lama.

SARAN

Adanya penelitian ini diharapkan masyarakat di daerah dapat mengetahui dampak dari penggunaan jamban untuk kesehatan lingkungan. Dari penelitian ini diharapkan kepada masyarakat lebih dapat mengetahui tentang persepsi masyarakat semakin hari semakin sadar pentingnya kesehatan lingkungan.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa jadi referensi bagi penelitian mendatang agar penelitian serupa menjadi lebih baik relevan. Selaku peneliti berharap adanya kritikan-kritikan yang sifatnya membangun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ar-Raihan. 2009. *Informasi Pilihan Jamban Sehat*. Jakarta. Water and Sanitation Program East Asia and the Pacific (WSP-EAP).
2. Daryanto dan Supriatin, Agung. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
3. Darsana, I Nengah., Mahayana, I Made Bulda., dan Patra, I Made. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga Di Desa Jhem Kecamatan Tembuku

- Kabupaten Bangli. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol. 4 no 2, November 2014 : 124 -133.
4. Fauzia. 2000. Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare Pada Balita Di. Desa Jatisobo Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi FKM UMS. Surakarta*.
 5. Ibrahim. 2015. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
 6. Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
 7. Makhsus. 2013. Persepsi masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun, Desa Pasilian, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang. *Skripsi UIN Jakarta*.
 8. Mara, D. Duncan. 2009 *Teknik Sanitasi Tepat Guna*. Bandung: P.T Alumni.
 9. Meiridhawati. 2013. Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan *Community Led Total Sanitation (CLTS)* di Kenagarian Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya.
<http://repository.unand.ac.id/19837/>
 10. Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Karya; Edisi Revisi.
 11. Mulia, Ricki M. 2005. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta Barat: Graha ilmu.
 12. Saleh, Maylan. Partispasi Perempuan dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *Musawa Journal for Gender Studies*. Vol. 4, No.2 Desember 2012. ISSN 2085-0255.
 13. Notoadmojo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 14. Ota, Lian G. Pengatahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat terhadap Penggunaan Jamban Keluarga. *Jurnal Health and Sport* 5 (2), 2012.
 15. Pane, Erlinanawati. Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. *Kesmas National Public Health Journal* Vol. 3 No. 5 April 2009.
 16. Paramita, Renita Diah., dan Sulistyorini, Lilis. The Household's Attitude Impacts The Low Use of Latrines in RW 02 Gempolklutuk, Tarik, Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol. 8, No. 2 Juli 2015: 184–194.
 17. Pebriani, Rahma Ayu., Dharma, Surya., dan Naria. Evi. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jamban Keluarga dan Kejadian Diare di Desa Tualang Sembilar Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. *Lingkungan dan Kesehatan Kerja*. Vol. 2 No. 3 (2013).
 18. Prasetyo, Ervan. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jamban Cemplung Masyarakat Dusun Dolog Desa Cermo Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. *Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
 19. Rompas, Marlyse Flora., Sumampouw, Oksfriani Jufri., dan Akili, Rahayu. 2016. Kepemilikan Jamban pada Masyarakat Pesisir Desa Tumbak Mandani Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Media Informasi dan Kesehatan*. Fakultas

Kesehatan Masyarakat Universitas
Sam Ratulangi.

20. Simatupang, Saut Hasudungan., dkk.
2013. Faktor Faktor Yang Berhubungan
Dengan Partisipasi Penggunaan
Jamban Keluarga Di Desa Marjandi
Tengah Kecamatan Gunung Meriah
Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal
Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan
Kerja Vol.3 No.3 2014*.
21. Sugiyono. 2016. *Metode Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.